



**PENERAPAN METODE PENCATATAN DAN PENILAIAN
PERSEDIAAN PADA PERUM BULOG SUB DIVISI REGIONAL
BAUBAU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Akuntansi Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi*

OLEH :

NARTIN MEDI
NPM. 101401070

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BUTON
BAUBAU
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul : PENERAPAN METODE PENCATATAN DAN
PENILAIAN PERSEDIAAN PADA PERUM
BULOG SUB DIVISI REGIONAL BAUBAU
Disusun oleh :
Nama : Nartin Medi
NPM : 101401070
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji pada Ujian Skripsi Program Studi
Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton.

Baubau, 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Ernawati Malik, S.E., M.Ak.
NIDN. 0908097501

Hadi Supriyanto, S.E., M.M.
NIDN. 0930097201

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dewi Mahmuda, S.E., M.Acc.
NIDN. 0921109101

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN METODE PENCATATAN DAN PENILAIAN
PERSEDIAAN PADA PERUM BULOG SUB DIVISI REGIONAL
BAUBAU**

OLEH:

NARTIN MEDI
NPM. 101401070

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan dinyatakan **Lulus** pada
Ujian Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Buton
Pada Tanggal: 2018

DEWAN PENGUJI

Rabiyatul Jasyah, S.E., M.Ak. (.....)
Ketua

Rudi Abdullah, S.E., M.M., Ak., C.A. (.....)
Anggota

Samsul Bahari, S.E., M.Si. (.....)
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Buton

Ernawati Malik, S.E., M.Ak.
NIDN. 0908097501

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nartin Medi
NPM : 101401070
Fakultas/Program Studi : Ekonomi/Akuntansi
Alamat : Lingkungan Kanakea, Kota Baubau

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi, dari sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Baubau, 2018

Yang Menyatakan,

NARTIN MEDI
NPM. 101401070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	3
1.5. Batasan Masalah.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Landasan Teori.....	5
2.1.1. Pengertian Akuntansi	5
2.1.2. Pengertian Persediaan	6
2.1.3. Jenis-Jenis Persediaan	11
2.1.4. Biaya-Biaya Persediaan.....	13
2.1.5. Metode Pencatatan Persediaan	16
2.1.6. Metode Penilaian Persediaan	22
2.1.7. Penyajian Dalam Laporan Keuangan	35
2.2. Penelitian Terdahulu	36
2.3. Kerangka Pikir	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
3.1. Lokasi Penelitian.....	42

3.2.	Populasi Dan Sampel	42
3.2.1.	Populasi	42
3.2.2.	Sampel	42
3.3.	Jenis Dan Sumber Data	43
3.3.1.	JenisData	43
3.3.2.	Sumber Data	43
3.4.	Metode Pengumpulan Data	43
3.5.	Metode Analisis Data	44
3.6.	Definisi Operasional.....	44
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	46
4.1.	Gambaran Umum Perusahaan.....	46
4.2.	Struktur Organisasi	48
4.3.	Hasil Analisis Data.....	55
4.4.	Pembahasan.....	56
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
5.1.	Kesimpulan	64
5.2.	Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pikir	41
Gambar 4.1. Struktur Organisasi Perum Bulog Subdivre Baubau.....	49
Gambar 4.2. Struktur Organisasi Gudang Perum Bulog Subdivre Baubau	53

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Daftar Pembelian dan Penjualan Beras	57
---	----

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia dan rahmatNya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan meskipun dalam bentuk yang sederhana. Adapun skripsi ini berjudul “PENERAPAN METODE PENCATATAN DAN PENILAIAN PERSEDIAN PADA PERUM BULOG SUB DIVISI REGIONAL BAUBAU”.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan Ibu Ernawati Malik, S.E., M.Ak selaku pembimbing I dan Bapak Hadi Supriyanto, S.E., M.M. selaku pembimbing II yang telah memberikan saran, masukan serta pemikiran dalam membimbing penulis, olehnya itu penulis mengucapkan banyak terimakasih semoga ketulusan hatinya mendapat pahala dari Allah SWT.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Buton, Bapak Suriadi, S.P., M.M.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton, Ibu Ernawati Malik, S.E., M.Ak.
3. Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton, Ibu Dewi Mahmuda S.E., M.Acc.
4. Bapak dan Ibu dosen serta Staf pengajar di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton yang telah mendidik dan memberikan bantuan kepada penulis selama perkuliahan.

5. Orang Tua tercinta serta saudara-saudara yang telah memberikan limpahan kasih sayang, bimbingan, pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan sampai saat ini.
6. Semua teman-teman Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton Angkatan 2014.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmatNya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Skripsi ini masih belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Baubau, September 2018

Penulis,

ABSTRAK

Medi, Nartin. 2018. “Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Baubau”. Skripsi ini tidak dipublikasikan. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Buton. Dibimbing oleh Ernawati Malik, S.E., M.Ak. dan Hadi Supriyanto, S.E., M.M.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Baubau. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan data dan mengolah data. Penelitian dilakukan di Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Kota Baubau, yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pencatatan dan penilaian persediaan yang diterapkan oleh Perum Bulog Sub Divisi Regional Baubau sudah baik. Dimana dalam pencatatan persediaannya menerapkan metode perpetual, metode ini dapat mencegah terjadinya ketidakcocokan persediaan, karena pencatatan dilakukan setiap terjadinya transaksi. Sedangkan penilaian persediaannya menggunakan metode FIFO atau masuk pertama keluar pertama. Metode ini digunakan untuk menghindari terjadinya kerusakan persediaan.

Kata Kunci : Akuntansi persediaan, metode pencatatan dan penilaian

ABSTRACT

Medi, Nartin. 101401070. "Application of Inventory Recording and Valuation Methods to the Baubau Regional Sub-Division Logistics Bureau." This thesis is not published. Accounting Study Program, Faculty of Economics, Buton Muhammadiyah University. Supervised by Ernawati Malik, S.E., M.Ak. and Hadi Supriyanto, S.E., M.M.

This study aims to determine the application of the method of recording and valuing inventories at the Regional Logistics Agency of the Baubau Regional Division. The research method used is descriptive qualitative, which is collecting data and processing data. The study was conducted at the Office of Public Logistics Bureau of the Regional Sub Division of Baubau City, which is in Southeast Sulawesi Province. The study was conducted in August - September 2018.

The results showed that the method of recording and valuing inventories applied by the Regional Logistics Bureau of the Baubau Regional Division was good. Where the inventory records apply a perpetual method, this method can prevent inventory mismatches, because recording is done every time a transaction occurs. Whereas the valuation of inventory uses the FIFO method or first entry out first. This method is used to avoid inventory damage.

Keywords: Inventory accounting, method of recording and valuation

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan dalam melaksanakan kegiatan produksinya, selalu berusaha untuk mencapai tingkat efisiensi dan efektifitas yang optimal. Salah satu yang dihadapi dalam mencapai tujuan tersebut adalah menyangkut persediaan. Persediaan merupakan salah satu unsur aktiva lancar dalam operasi perusahaan yang secara terus-menerus diperoleh, diubah dan dijual kembali.

Persediaan juga merupakan salah satu harta perusahaan dan mempunyai peranan penting dalam hubungannya dengan kegiatan usaha untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam laporan keuangan kebanyakan perusahaan dagang maupun industri menunjukkan bahwa unsur aktiva lancar yang terbesar adalah persediaan, bahkan juga merupakan bagian terbesar dari total harta perusahaan.

Dalam pelaksanaannya, persediaan memerlukan suatu perhitungan yang cermat agar jumlah persediaan tetap terkendali. Artinya jangan sampai persediaan tersebut kekurangan dan kelebihan karena itu akan menimbulkan hal-hal yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Misalnya, kekurangan persediaan akan mengakibatkan tidak dapat dipenuhi permintaan sehingga berkurangnya pendapatan perusahaan. Kelebihan persediaan juga berakibat buruk bagi perusahaan, misalnya akan memperbesar biaya penyimpanan, tingginya resiko kerusakan.

Persediaan mencakup prosedur, metode dan teknik pencatatan dan penilaian terhadap persediaan perusahaan. Persediaan sangat penting karena

persediaan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap laporan keuangan dimana persediaan secara langsung mempengaruhi besarnya aktiva dalam neraca dan besarnya laba dalam laba rugi.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 menyebutkan bahwa yang dimaksud persediaan ada tiga yaitu (1) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, (2) dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, (3) dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Selain itu persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Semua biaya yang menyangkut persediaan harus dimasukan seperti biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai. Biaya persediaan mungkin tidak akan diperoleh kembali bila barang rusak, seluruh atau sebagian barang telah usang atau bila harga penjualan menurun. Biaya persediaan juga tidak akan diperoleh kembali jika estimasi biaya penyelesaian atau estimasi biaya penjualan meningkat. Biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama periode meliputi biaya yang sebelumnya termasuk dalam pengukuran barang dalam persediaan yang telah dijual dan biaya overhead produksi yang tidak teralokasikan serta jumlah abnormal biaya produksi persediaan.

Perum Bulog Baubau merupakan suatu badan yang berada dalam Badan Usaha Milik Negara, yang bergerak di bidang logistik pangan di Baubau, yang aktifitas utamanya mengurus tata niaga beras. Ruang lingkup bisnis perusahaan meliputi usaha logistik/ pergudangan, survei dan pemberantasan hama,

penyediaan karung plastik, usaha angkutan, perdagangan komoditi dan usaha eceran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk memilih judul Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Pada Perum Bulog Baubau.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan pada Perum Bulog Baubau?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan oleh Perum Bulog Baubau.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan berkaitan dalam hal perlakuan akuntansi atas persediaan.
2. Bagi perusahaan merupakan sumbangan masukan untuk memperbaiki kebijakan perusahaan dalam pengelolaan persediaan sehingga dapat dilaporkan atau digunakan untuk masalah yang sedang dihadapi.
3. Bagi pihak lain, yakni sebagai bahan referensi dan sumber informasi bagi penulis lain dan pembanding dalam masalah yang sama di masa mendatang.

1.5. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan pada Perum Bulog Subdivre Baubau periode Oktober – Desember 2017.
2. Persediaan yang diteliti adalah persediaan barang dagang yaitu beras komersial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Akuntansi

Secara umum akuntansi adalah cara untuk mengumpulkan data ekonomis dan melaporkan kepada macam-macam individu dan pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk menghasilkan informasi ekonomi, perusahaan perlu menciptakan suatu metode pencatatan, penggolongan, analisis dan pengendalian transaksi serta kegiatan-kegiatan keuangan kemudian melaporkan hasilnya. Informasi yang relevan untuk satu pihak mungkin menjadi tidak relevan bagi pihak lain. Akan tetapi bagi kelompok-kelompok yang membutuhkan informasi akuntansi dapat diidentifikasi, informasi yang relevan, juga dapat ditentukan. Dalam sistem pertanggungjawaban terlihat adanya arus informasi dari yang bertanggungjawab kepada yang menerima pertanggungjawaban. Akuntansi sering juga disebut *bussines language* karena merupakan media komunikasi.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang akuntansi, berikut akan dikemukakan pengertian akuntansi menurut beberapa ahli:

Menurut *American Accounting Association* yang diterjemahkan oleh Soemarso (2007:3) “akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan

adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”.

Menurut Agoes dan Estralita Trisnawati dalam buku Akuntansi Perpajakan (2010:3) “akuntansi adalah sistem yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Menurut Diana dan Lilis Setiawati dalam buku Sistem Informasi Akuntansi (2011:14) “akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi dari suatu organisasi (bisnis maupun nonbisnis) kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi bisnis tersebut. Pada dasarnya fokus utama dari akuntansi adalah transaksi bisnis”.

Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa akuntansi menghasilkan informasi keuangan secara kuantitatif dan relevan yang berguna sebagai informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan (pemakai informasi tersebut) dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik dalam mengukur keberhasilan operasi perusahaan, maupun membuat rencana di masa yang akan datang.

2.1.2. Pengertian Persediaan

Pada setiap perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar, persediaan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Persediaan yang dimiliki perusahaan tidak boleh terlalu

banyak dan juga tidak boleh terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk persediaan tersebut.

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling aktif dalam operasi kegiatan perusahaan dagang. Persediaan juga merupakan aktiva lancar terbesar dari perusahaan manufaktur maupun dagang. Pengaruh persediaan terhadap laba lebih mudah terlihat ketika kegiatan bisnis sedang berfluktuasi.

Persediaan merupakan salah satu elemen penting dalam menentukan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang eceran maupun perusahaan dagang partai besar, persediaan barang dagang merupakan elemen penting dalam penentuan harga pokok pada perusahaan barang dagang. Secara umum istilah persediaan barang dagang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang akan dijual.

PSAK No.14 Tahun 2007 menjelaskan bahwa pengertian persediaan yaitu:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam pengadaan; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali misalnya barang dagang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang telah diproduksi, atau barang

dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Definisi di atas menjelaskan bahwa persediaan merupakan suatu aktiva milik perusahaan yang tujuannya untuk dijual tanpa mengadakan perubahan yang mendasar terhadap barang tersebut, baik berupa bentuk maupun manfaat dari barang tersebut. Definisi tersebut juga menyatakan bahwa persediaan diperoleh melalui proses produksi sampai menjadi barang yang siap untuk dijual ke pasar dengan kata lain barang yang dibeli diubah bentuknya terlebih dahulu.

Mardianso (2009:99) bahwa persediaan adalah barang-barang yang dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual kembali (barang dagangan), atau masih dalam proses produksi yang akan diolah lebih lanjut menjadi barang jadi kemudian dijual (barang dalam proses) produksi barang jadi yang kemudian dijual (bahan baku pembantu).

Rangkuti (2009:2) bahwa persediaan adalah bahan-bahan, bagian yang disediakan, dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu.

Menurut Soemarso (2010:389) bahwa persediaan memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:

Persediaan adalah bagian aktiva lancar yang paling tidak likuid. Disamping itu, Persediaan adalah aktiva dimana kemungkinan kerugian /kehilangan paling sering terjadi.

Persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*) adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali sedangkan untuk perusahaan pabrik, termasuk persediaan adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya.

Menurut Sutrisno (2009:219), menerangkan bahwa: “Persediaan merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu semakin tinggi persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelola perusahaan.”

Hamizar dan Muhammad Nuh (2009:81) menyatakan bahwa persediaan adalah barang-barang yang dibeli dan dijual oleh perusahaan yang bersangkutan tanpa mengadakan perubahan yang berarti terhadap orang yang bersangkutan.

Stice dan Skousen (2009:571) menyatakan “persediaan adalah istilah yang diberikan untuk aktiva yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau aktiva yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung kedalam barang yang akan diproduksi dan kemudian yang akan dijual.”

Menurut Jusup Al Haryono (2011:333) bahwa persediaan barang dagang adalah persediaan yang terdiri atas barang-barang yang disediakan

untuk dijual kepada para konsumen selama periode normal kegiatan perusahaan.

Menurut Dwi Martani (2012:246) bahwa entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*), persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya. Sedangkan bagi entitas manufaktur, klasifikasi persediaan relatif beragam. Persediaan mencakup persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) yang merupakan barang yang telah siap dijual, persediaan barang dalam penyelesaian (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi, dan persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Dengan adanya beberapa pendapat para ahli diatas tentang pengertian persediaan, maka dapat disimpulkan bahwa persediaan barang dagang adalah untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan atau dengan kata lain perusahaan bisa menyimpan persediaan sebelum dijual didalam sebuah gudang yang sering berlaku untuk pedagang-pedagang besar seperti retail yang perputaran persediannya cukup tinggi dan beragam untuk mengantisipasi penjualan supaya tidak terjadi kekurangan persediaan.

2.1.3. Jenis Persediaan

Jenis-jenis persediaan yang dikemukakan oleh Baridwan (2011:150) adalah sebagai berikut:

Dalam perusahaan dagang, barang-barang yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali diberi judul persediaan barang. Dalam perusahaan manufaktur persediaan barang yang dimiliki terdiri dari beberapa jenis yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Bahan baku dan penolong

Bahan baku adalah barang-barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya. Sedangkan bahan penolong adalah barang-barang yang juga menjadi bagian dari produk jadi tetapi jumlahnya relatif kecil atau sulit diikuti biayanya.

2. Supplies pabrik

Supplies pabrik adalah barang-barang yang mempunyai fungsi melancarkan proses produksi misalnya oli mesin, bahan pembersih mesin.

3. Barang dalam proses

Barang dalam proses adalah barang-barang yang sedang dikerjakan (diproses) tetapi pada tanggal neraca barang-barang tadi belum selesai dikerjakan. Untuk dapat dijual masih diperlukan pengerjaan lebih lanjut.

4. Produk selesai

Produk selesai yaitu barang-barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan menunggu saat penjualannya.

Jenis persediaan yang dikemukakan oleh Stice (2009:571) adalah:

Persediaan (atau persediaan barang dagang) secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun ritel, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan ada pada kondisi siap untuk dijual. Sedangkan dalam perusahaan manufaktur, terdapat tiga jenis persediaan yaitu:

1. Bahan baku (*raw materials*) adalah barang-barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi.
2. Barang dalam proses (*work in process*) terdiri atas bahan-bahan yang telah diproses, namun masih membutuhkan pengerjaan lebih lanjut sebelum dapat dijual.
3. Barang jadi (*finished goods*) adalah barang yang sudah selesai diproduksi dan menunggu untuk dijual.

Sedangkan menurut Iman Santoso (2006:56) berbagai jenis persediaan dalam perusahaan dagang industri dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Persediaan bahan baku (*raw material*) yaitu bahan baku yang akan diproses lebih lanjut dalam proses produksi.
2. Persediaan barang dalam proses (*work in process/good in process*) yaitu bahan baku yang sedang diproses di mana nilainya merupakan akumulasi biaya bahan baku (*raw material cost*), biaya tenaga kerja

langsung (*direct labor cost*), dan biaya overhead (*factory overhead cost*).

3. Persediaan barang jadi (*finished goods*) yaitu barang jadi yang berasal dari barang yang telah selesai diproses telah siap untuk dijual sesuai dengan tujuannya.
4. Persediaan bahan pembantu (*factory/manufacturing supplies*) yaitu bahan pembantu yang dibutuhkan dalam proses produksi namun tidak secara langsung dapat dilihat secara fisik pada produk yang dihasilkan.
5. Persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*) yaitu barang langsung diperdagangkan tanpa mengalami proses lanjutan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan yang dimiliki oleh persediaan berbeda-beda tergantung pada sifat dan jenis, yaitu persediaan barang dagangan. Sedangkan bagi perusahaan industri atau manufaktur, persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi dan persediaan bahan pembantu.

2.1.4. Biaya-Biaya Persediaan

Masalah persediaan mempunyai pengaruh besar pada penentuan jumlah aktiva lancar dan total aktiva, harga pokok produksi dan harga pokok penjualan, laba kotor atau laba bersih, taksiran pajak. Eksistensi persediaan menjadi suatu perkiraan yang membutuhkan penilaian yang cermat dan sewajarnya. Penilaian persediaan harus memperhitungkan biaya-biaya dimana harus dibedakan biaya-biaya yang mana saja yang

harus dimasukkan sebagai harga pokok dan mana saja yang harus dibebankan untuk tahun berjalan.

PSAK NO.14 Tahun 2007 menyatakan bahwa “biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain dan tempat yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi yang siap untuk dipakai”.

Biaya persediaan sering dikaitkan atau diartikan sebagai harga pokok persediaan yaitu:

1. Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), biaya pengangkutan, penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa.

2. Biaya Konversi

Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi dan biaya overhead produksi tetap dan variabel yang dialokasikan secara sistematis, yang terjadi dalam proses konversi bahan menjadi barang jadi.

3. Biaya Lain-lain

Biaya lain hanya dibebankan sebagai biaya persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai.

Menurut Heizer dan Render (2010:91) biaya – biaya yang timbul dalam persediaan adalah sebagai berikut:

1. Biaya Penyimpanan (*Holding Cost*)

Biaya penyimpanan merupakan biaya yang terkait dengan penyimpanan dalam kurun waktu tertentu. Biaya penyimpanan juga menyangkut mengenai barang usang di gudang, atau biaya yang terkait mengenai penyimpanan. Biaya – biaya terkait penyimpanan antara lain biaya perumahan (sewa atau depresiasi gedung, pajak, dan asuransi) biaya penanganan bahan mentah (sewa atau depresiasi peralatan dan daya), biaya tenaga kerja (penerimaan, pergudangan, keamanan), biaya investasi (biaya peminjaman, pajak, dan asuransi pada persediaan), biaya penyerobotan, sisa, dan barang usang (semakin tinggi jika produk yang dihasilkan cepat berubah, seperti komputer atau handphone).

2. Biaya Pemesanan (*Ordering Cost*)

Biaya pemesanan adalah semua biaya yang mencakup dari persediaan, formulir, administrasi, dan seterusnya yang mencakup mengenai proses pemesanan.

3. Biaya Pemasangan (*Setup Cost*)

Biaya pemasangan merupakan biaya yang timbul untuk mempersiapkan mesin atau proses untuk menghasilkan pesanan. Biaya ini juga menyertakan waktu dan tenaga kerja untuk membersihkan dan mengganti peralatan.

2.1.5. Metode Pencatatan Persediaan

Sistem pencatatan persediaan merupakan pengelolaan persediaan melalui proses pencatatan sehingga data tentang persediaan dapat tersedia dengan benar. Adapun sistem pencatatan persediaan dapat digolongkan dengan dua cara, yaitu:

a. Sistem pencatatan fisik/periodik (*physical / periodic inventory system*)

Menurut Tjahjono (2009:59) bahwa sistem akuntansi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: sistem fisik (periodik) dan metode buku (perpetual).

Sistem fisik (periodik) adalah metode pencatatan persediaan yang tidak mengikuti mutasi persediaan sehingga untuk mengetahui jumlah persediaan saat tertentu harus diadakan perhitungan fisik atas persediaan barang (*stock opname*).

Sistem buku (perpetual) adalah sistem pencatatan persediaan yang mengikuti mutasi persediaan barang setiap saat diketahui dari rekening perusahaan.

Hamizar dan Muhammad Nuh (2009:92) menyatakan bahwa: sistem pencatatan secara fisik/periodik (*physical/periodic inventory system*) sistem ini tidak secara langsung berkaitan dengan barang dagang yang bersangkutan. Misalnya bila terjadi pembelian barang dagangan akan dicatat pada rekening khusus yaitu pembelian dan penjualan barang dagangan dicatat pada rekening penjualan.

Ely suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:226), menjelaskan Sistem pencatatan fisik/periodik (*physical/periodic inventory system*) merupakan pencatatan persediaan dimana:

1. Mutasi persediaan tidak menggunakan buku besar (*inventory*) melainkan memakai perkiraan *purchases*, *purchases return*, *sales*, *sales return* dan sebagainya.
2. Tidak memakai kartu persediaan
3. Kalkulasi biaya persediaan dengan menetapkan persediaan akhir terlebih dahulu melalui perhitungan secara fisik selanjutnya dihitung *cost of goods sold*.

Reeve dan Warren (2009:308) menyatakan bahwa pada sistem persediaan periodik pencatatan pendapatan dari penjualan dilakukan dalam cara yang sama dengan sistem persediaan perpetual, yaitu setiap kali terjadi penjualan, tetapi harga pokok penjualan tidak dicatat setiap kali terjadi penjualan. Akun-akun dalam sistem persediaan periodik terdiri dari pembelian, retur dan potongan pembelian, diskon pembelian, ongkos kirim pembelian. Dalam sistem persediaan periodik, pembelian persediaan dicatat dalam akun pembelian dan bukan dalam akun persediaan. Pada akhir periode, perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk menentukan harga pokok penjualan dan biaya persediaan.

Untuk menentukan harga pokok penjualan dalam sistem periodik, harus menentukan:

1. Menentukan harga pokok barang yang tersedia pada awal periode
2. Menambahkannya pada harga pokok barang yang dibeli
3. Mengurangkannya dengan harga pokok barang yang tersedia pada akhir periode akuntansi.

PSAK No.14 Tahun 2007 menyatakan sistem pencatatan fisik/periodik (*physical/periodic inventory system*-berkala), nilai persediaan akhir ditentukan melalui pemeriksaan stock fisik (*physical stock-take*). Nilai barang dijual selama tahun berjalan dihitung dengan rumus berikut :

$$\begin{aligned} \text{Harga Pokok Penjualan} &= \text{nilai persediaan awal} \\ &+ \text{biaya barang yang dibeli/dibuat} \\ &- \text{nilai persediaan akhir} \end{aligned}$$

Dengan cara ini bertambahnya barang dagang atau berkurangnya barang dagang atau keluar masuknya barang dagangan tidak bisa dideteksi secara langsung. Akibat dari cara ini adalah barang dagang yang tercatat dalam pembukuan perusahaan pada akhir periode adalah barang dagang pada awal periode sehingga pada akhir periode nilainya harus dihitung kembali dengan persediaan akhir periode. Barang dagang akhir periode harus dihitung fisiknya secara langsung agar dapat menggambarkan nilai persediaan barang dagang yang sesungguhnya dalam laporan keuangan.

b. Sistem Pencatatan persediaan secara permanen/perpetual (*perpetual inventory system*)

PSAK No.14 Tahun 2007 menyatakan dalam sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*), biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama tahun berjalan dapat ditentukan secara langsung dari catatan akuntansi. Namun, jika ada ketidakcocokan antara biaya persediaan pada catatan akuntansi dan nilai persediaan yang ditentukan melalui pemeriksaan stock fisik, maka jumlah persediaan pada catatan akuntansi harus disesuaikan. Harga pokok penjualan pada catatan akuntansi juga harus disesuaikan.

Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:226) menyatakan bahwa sistem perpetual adalah suatu sistem penilaian persediaan yang pencatatan persediaannya dilakukan secara terus-menerus dalam kartu persediaan.

Costa dan Addison (2007:82) mengemukakan metode persediaan perpetual mensyaratkan setiap pembelian ditambahkan kepada persediaan ketika diterima, dan setiap jenis persediaan yang terjual dikurangkan dari persediaan pada saat penjualan. Hal ini memungkinkan saldo persediaan diperbaharui setiap hari, metode ini sulit untuk dilaksanakan tanpa sistem komputer.

Reeve dan Werren (2009:348) menyatakan bahwa sistem persediaan perpetual dalam perusahaan dagang menghasilkan alat pengendalian persediaan yang efektif, dimana buku besar pembantu persediaan menjaga kuantitas persediaan pada tingkat tertentu,

memungkinkan pemesanan kembali tepat pada waktunya dan mencegah pemesanan kembali dalam jumlah yang berlebihan. Hasil perhitungan fisik persediaan yang dilakukan dibandingkan dengan catatan persediaan. Akun persediaan pada awal periode akuntansi menunjukkan persediaan tersedia pada tanggal tersebut. Pembelian dicatat dengan mendebit persediaan dan mengkredit kas/utang usaha. Pada tanggal terjadinya penjualan, harga pokok penjualan dicatat dengan mendebit harga pokok penjualan dan mengkredit persediaan.

Menurut Hamizar dan Muhammad Nuh (2009:93) menjelaskan bahwa pencatatan perpetual adalah pencatatan transaksi persediaan dengan sistem ini akan langsung mempengaruhi persediaan barang dagang. Misalnya untuk mencatat transaksi pembelian barang dagangan langsung dicatat pada rekening persediaan disebelah debet dan penjualan barang dagangan dicatat pula pada rekening disebelah kredit. Metode pencatatan ini dibantu dengan buku pembantu persediaan barang dagang dengan membuat kartu persediaan barang (*stock card*).

Setiap jenis barang dibuatkan kartu persediaan dan didalam pembukuannya dibuatkan rekening pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan, dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan

sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan.

Ciri-ciri penting dalam sistem perpetual pada penjumlahan adalah:

1. Pembelian barang dagangan dicatat dengan mendebet rekening persediaan
2. Harga pokok penjualan dihitung untuk tiap transaksi penjualan dan dicatat dengan mendebet rekening HPP pada persediaan
3. Persediaan merupakan rekening kontrol dan dilengkapi dengan buku pembantu persediaan yang berisi catatan untuk setiap jenis persediaan. Buku pembantu persediaan menunjukkan kuantitas dan harga perolehan untuk setiap jenis barang yang ada dalam persediaan.

Dalam sistem saldo permanen tidak disediakan akun pembelian dan akun-akun lain yang berhubungan dengannya. Pembelian barang dagang langsung dicatat ke akun persediaan. Harga pokok penjualan tidak dihitung secara periodik, tetapi dihitung dan dicatat ke setiap kali terjadi transaksi. Untuk ini, dibuat satu akun tersendiri yaitu: Harga pokok penjualan. Akun persediaan barang dagang dalam metode saldo permanen digunakan untuk mencatat persediaan yang ada di awal periode, pembelian yang dilakukan selama periode, penjualan yang dilakukan selama periode dan persediaan yang ada di akhir periode.

Dalam metode saldo permanen setiap jenis barang dibuatkan satu catatan tersendiri yang disebut kartu stok atau kartu persediaan. Kumpulan dari kartu stok, untuk semua jenis barang yang ada, disebut buku stok atau buku persediaan. Ada tiga hal yang dicatat dalam kartu stok, yaitu penambahan, pengurangan dan saldo yang ada setelah terjadinya suatu transaksi. Kartu stok menyediakan tiga kolom untuk hal tersebut. Masing-masing kolom dibagi dalam tiga sub kolom yang berisi: banyaknya unit (kuantitas), harga pokok/unit dan jumlah (kuantitas dikalikan harga pokok/unit). Tiap transaksi dicatat kuantitas barangnya, harga pokok/unit jumlah nilainya.

Penambahan dalam kartu stok, biasanya berasal dari pembelian barang dagang. Di samping pembelian, penambahan dalam kartu stok juga dapat berasal dari penjualan retur. Pengurangan dalam kartu stok, pada umumnya berasal dari penjualan barang dagang. Pengurangan dapat juga terjadi dari pembelian retur.

2.1.6. Metode Penilaian Persediaan

Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:226) menjelaskan penilaian persediaan barang dagangan adalah cara menilai harga pokok penjualan atau *cost of good sold* pada persediaan.

Stice dan Skousen (2009:667) menyatakan ada beberapa macam metode penilaian persediaan yang secara umum digunakan yaitu: identifikasi khusus, biaya rata-rata (*average*), Masuk pertama keluar

pertama (MPKP)/FIFO (*First in first out*), Masuk terakhir keluar pertama (MTKP)/ LIFO (*Last in first out*).

Dwi Martani, Sylvia Veronica Nps, dkk (2012:251) menyatakan bahwa terdapat tiga alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh suatu entitas terkait dengan asumsi arus biaya, yaitu:

1. Metode Identifikasi Khusus
2. Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)
3. Rata-rata tertimbang.

Hamizar dan Muhammad Nuh (2009:97) menyatakan pencatatan persediaan dengan sistem prepetual, setiap terjadi transaksi penjualan barang dagang diadakan perhitungan dan pencatatan harga pokok penjualan.

Metode penilaian persediaan ini mengalokasikan total biaya persediaan yang tersisa dan yang dijual. Metode ini terdiri dari empat metode paling umum yaitu:

a. Metode FIFO (*First in first out*)/MPKP (Masuk pertama keluar pertama):

Menurut PSAK NO 14 Tahun 2007, Formula FIFO (*First in first out*)/MPKP (Masuk pertama keluar pertama) mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.

Berdasarkan rumusan di atas, metode FIFO ini adalah suatu metode penentuan persediaan yang didasarkan pada anggapan bahwa

barang yang paling dahulu dibeli atau diproduksi adalah barang-barang yang terlebih dahulu dipakai atau dijual. Dengan demikian barang-barang yang ada dalam persediaan akhir, dianggap berasal dari pembelian-pembelian terakhir karena barang yang berasal dari pembelian sebelumnya dianggap telah dipakai atau dijual. Metode ini dapat dipergunakan dalam sistem periodikal maupun sistem perpetual.

Reeve dan Warren (2009:345) menyatakan persediaan akhir berasal dari biaya paling akhir, yaitu barang-barang yang dibeli paling akhir. Kebanyakan perusahaan menjual barang berdasarkan urutan yang sama dengan saat barang dibeli, terutama dilakukan untuk barang yang tidak tahan lama dan barang yang modelnya sering berubah. Dalam metode FIFO (*First in first out*)/MPKP (Masuk pertama keluar pertama), biaya diasumsikan dalam harga pokok penjualan dengan urutan yang sama saat biaya tersebut terjadi.

Menurut Smith dan Skousen (2009:136) metode FIFO adalah mengasumsikan bahwa barang dagangan yang pertama dibeli adalah barang yang pertama dijual karena harga pokok penjualan dinilai berdasarkan harga pokok persediaan pertama masuk maka harga pokok persediaan yang tersisa terdiri dari harga pokok persediaan yang terakhir kali masuk.

Menurut Kieso (2011:437) metode FIFO mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan barang dalam urutan yang membeli mereka. Dengan kata lain, metode FIFO mengasumsikan bahwa barang yang

pertama dibeli adalah yang pertama digunakan (dalam perhatian manufaktur) atau yang pertama dijual (dalam perhatian merchandise). Persediaan yang tersisa karena itu harus mewakili pembelian terbaru.

Libby (2008:342) metode ini mengasumsikan bahwa barang yang pertama kali dibeli merupakan barang yang pertama kali dijual, dan barang yang terakhir kali dibeli merupakan barang yang tersisa sebagai persediaan. Menurut metode ini, harga pokok penjualan dan persediaan akhir dihitung seolah-olah barang tersebut keluar masuk. Saat metode FIFO digunakan selama periode inflasi atau kenaikan harga-harga secara umum, biaya unit yang lebih awal akan lebih rendah dibandingkan dengan biaya unit paling terakhir. Oleh karena itu metode ini akan menghasilkan laba kotor lebih tinggi. Akan tetapi, persediaan perlu diganti dengan harga yang lebih tinggi daripada yang ditunjukkan oleh harga pokok penjualan..

Kieso(2011:437) salah satu tujuan FIFO adalah perkiraan arus fisik barang. Ketika aliran fisik barang sebenarnya *first in first out*, metode FIFO erat mendekati identifikasi khusus . Pada saat yang sama, mencegah manipulasi pendapatan. Dengan FIFO, perusahaan tidak dapat memilih item biaya tertentu untuk mengisi sebagai beban. Keuntungan lain dari metode FIFO adalah bahwa persediaan akhir dekat dengan biaya saat ini. Karena barang pertama dalam adalah barang pertama keluar, jumlah persediaan akhir terdiri dari pembelian terbaru. Hal ini terutama berlaku dengan perputaran persediaan yang

cepat. Pendekatan ini umumnya mendekati biaya penggantian pada laporan posisi keuangan pada saat perubahan harga belum terjadi sejak pembelian terbaru.

b. Metode LIFO (*Last in first out*)/ MTKP (Masuk terakhir keluar pertama)

Metode ini merupakan kebalikan dari metode FIFO (*First in first out*)/MPKP(Masuk pertama keluar pertama). Maka metode LIFO (*Last in first out*)/ MTKP (Masuk terakhir keluar pertama)maka barang yang dibeli terakhir harus dijual atau dikeluarkan terlebih dahulu,Bila penjualan (pengeluaran)barang yang terakhir melebihi jumlah pembelian barang dagang yang terakhir tadi,maka diambilkan padapembelian sebelumnya.

PSAK No.14 Tahun 2007 merumuskan metode LIFO sebagai berikut: Formula MTKP/LIFO mengasumsikan barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terdahulu.

Bila melihat pernyataan di atas berarti harus membuat suatu arus persediaan yang cenderung mendorong persediaan yang pertama dibeli atau diproduksi oleh perusahaan akan dijual atau dipergunakan paling akhir, dan persediaan yang dibeli atau diproduksi atau digunakan oleh perusahaan terlebih dahulu sehingga metode LIFO ini pada awalnya hanya dianggap sesuai diterapkan pada perusahaan yang mempunyai persediaan yang tidak mudah rusak, tahan lama, serta

dapat disimpan sedemikian rupa sehingga tetap dapat dibedakan antara persediaan yang pertama dibeli atau diproduksi dengan persediaan dibeli atau diproduksi terakhir kali.

Reeve dan Warren (2009:356) metode ini berasumsi bahwa barang yang dibeli paling terakhir merupakan barang yang pertama kali dijual, unit paling tua tetap berada dalam persediaan akhir. Ketika metode LIFO ini digunakan selama periode inflasi atau kenaikan harga-harga, hasilnya adalah berkebalikan dengan metode-metode yang lain. Metode LIFO akan menghasilkan jumlah yang lebih tinggi untuk harga pokok penjualan (HPP), jumlah yang lebih rendah untuk laba kotor dan jumlah yang lebih rendah untuk persediaan akhir. Alasan pengaruh ini adalah biaya perolehan unit yang paling akhir akan kurang lebih sama dengan biaya penggantinya. Dalam periode inflasi, biaya unit yang lebih baru akan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya unit yang lebih awal.

Menurut Martani (2012:255) metode LIFO mengasumsikan bahwa barang-barang yang terakhir dibeli atau diproduksi akan dijual terlebih dahulu, sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah barang-barang yang dibeli atau diproduksi pertama kali. Metode LIFO mempunyai kelebihan, yaitu :

1. Manfaat pajak

Pengguna LIFO dapat memberikan penangguhan sementara atas penerapan pajak penghasilan sehingga memungkinkan

penghematan kas sepanjang tingkat harga terus menerus meningkat dan kuantitas persediaan tidak menurun. Dengan penghematan kas perusahaan dapat melunasi pinjaman dan menurunkan biaya bunga atau berinvestasi guna memperoleh pendapatan.

2. Pengukuran laba yang baik, karena LIFO mengalokasikan gambaran laba yang cenderung hanya melaporkan laba operasi dan menggunakan pengakuan keuntungan pemilik persediaan sampai harga atau kuantitas menurun. Laba inflasi yang menyesatkan cenderung tidak tampak sebagai bagian laba bersih bila metode LIFO digunakan .

Metode LIFO mempunyai kekurangan, yaitu :

1. Memperkecil laba

Penerapan harga terbaru terhadap pendapatan berjalan akan menghasilkan penurunan laba pada periode inflasi. Akibatnya jika pemakai laporan keuangan tidak paham bahwa laba yang rendah itu disebabkan pengguna LIFO, maka harga pasar saham perusahaan akan memburuk.

2. Saldo persediaan yang tidak realistis pada neraca

Alokasi biaya persediaan akan dilaporkan lebih rendah dari harga pasar atau nilai ganti periode berjalan.

3. Asumsi arus biaya tidak realistis

Pembebanan harga pokok berdasarkan LIFO tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk memperkirakan arus fisik barang dalam perusahaan.

c. Metode Rata-rata (*Average*)

Metode harga pokok rata-rata adalah suatu metode penilaian persediaan yang didasarkan atas harga rata-rata dalam periode yang bersangkutan. Besar kecilnya nilai persediaan yang masih ada dan harga pokok barang yang dijual dipengaruhi oleh metode yang dipakai dalam metode rata-rata.

Berdasarkan rumusan di atas, maka penetapan biaya persediaan dengan menggunakan cara ini adalah bahwa persediaan yang ada digudang dihitung harga rata-ratanya dengan cara membagi total harga perolehan dengan jumlah satuannya. Jadi apabila setiap kali terjadi pembelian, dengan harga pokok per unitnya yang berbeda dari harga rata-rata persediaan yang ada di gudang, maka harus dilakukan perhitungan harga pokok per unit yang baru.

Metode rata-rata (*average*) dibagi menjadi dua metode yaitu metode rata-rata bergerak (*moving average*) dan metode rata-rata tertimbang (*weighted average*).

1) Metode rata-rata bergerak (*moving average*)

Metode rata-rata sederhana suatu penilaian persediaan yang ditentukan oleh harga rata-rata per unit setiap kali membeli barang. Metode ini digunakan dengan menggunakan sistem pencatatan

perpetual. Harga rata-rata per unit ini dihitung tanpa memperhatikan jumlah unit (kuantitas) setiap kali melakukan pembelian. Harga pokok per unit barang yang dijual dan harga per unit persediaan akhir, dihitung dengan menjumlahkan harga rata-rata setiap kali membeli (termasuk persediaan awal) dibagi jumlah frekuensi pembelian (termasuk persediaan awal).

Metode rata-rata bergerak biasanya dipandang objektif, konsisten dan tidak mudah melakukan manipulasi karena sistem perpetual yang melakukan pencatatan setiap terjadinya transaksi dan metode ini memberikan biaya rata-rata periode berjalan atas dasar berkelanjutan.

Metode ini menandingkan biaya per unit paling akhir dengan pendapatan penjualan periode berjalan. Namun menandingkan biaya rata-rata periode tersebut dengan pendapatan dan nilai persediaan akhir, oleh karena itu jika biaya per unit pasti meningkat atau menurun maka metode rata-rata bergerak akan memberikan jumlah persediaan dan harga pokok yang berada diantara metode penilaian FIFO dan LIFO.

2) Metode rata-rata tertimbang (*weighted average*)

Metode rata-rata tertimbang adalah suatu metode penilaian yang ditentukan oleh besarnya seluruh harga pokok perolehan dalam periode yang bersangkutan dan jumlah (kuantitas) unit dalam periode yang bersangkutan.

Metode rata-rata tertimbang merupakan pendekatan antara metode FIFO dan metode LIFO, perkembangan harga. Misalnya apabila urutan serta harga pokok per unit barang yang tersedia untuk dijual adalah kebalikan dari urutan, maka hal ini tidak berpengaruh perkembangan harga berjalan secara rata-rata dalam hal dalam penetapan laba bersih maupun dalam penetapan harga pokok persediaan. Untuk suatu seri pembelian tertentu harga pokok rata-ratanya akan sama, tanpa memperhatikan arah dari akan mempunyai pengaruh apa-apa terhadap laba bersih maupun harga pokok persediaan. Waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan data dalam metode rata-rata tertimbang biasanya akan lebih banyak dibandingkan dengan metode-metode lain. Biaya tambahan yang harus dikeluarkan mungkin akan besar apabila pembelian dilakukan berkali-kali dan jenis barangnya banyak.

Pontoh (2013:317) metode ini mengasumsikan bahwa harga beli sebuah persediaan yang dibeli terakhir akan menjadi beban pokok penjualan terlebih dahulu, pada saat terjadinya transaksi penjualan. Nilai persediaan yang akan dilaporkan adalah berdasarkan harga beli persediaan pada awal persediaan.

Berdasarkan PSAK NO 14 Tahun 2007 Formula Metode Rata-rata tertimbang didasarkan pada asumsi bahwa seluruh barang tercampur sehingga mustahil untuk menentukan barang mana yang terjual dan barang mana yang tertahan dipersediaan. Harga persediaan (dan barang terjual) dengan demikian ditetapkan berdasarkan harga rata-rata yang

dibayarkan untuk barang tersebut, yang ditimbang menurut jumlah yang dibeli.

Metode ini banyak dipakai dalam prakteknya, karena relatif mudah pelaksanaannya dan didukung dengan perhitungan-perhitungan yang obyektif. Rata-rata tertimbang yang dipakai sebagai dasar perhitungan menghindarkan pengaruh-pengaruh ekstrim dari perubahan harga barang-barang yang dibeli. Rata-rata tertimbang akan lebih rendah dari harga-harga beli untuk transaksi pembelian yang terakhir. Dilain pihak rata-rata tertimbang lebih besar dari harga untuk pembelian terakhir, dalam hal ini terdapat kecenderungan penurunan harga. Metode ini dianggap sistematis dan rational dalam hubungannya dengan proses penentuan laba rugi periodik dan mengurangi kecenderungan perusahaan untuk berbuat manipulasi didalam menentukan laba rugi perusahaan.

Metode ini cocok dipakai pada perusahaan-perusahaan yang menyelenggarakan pencatatan persediaan berdasarkan fisik, karena kuantitas fisik persediaan ditentukan (dihitung) pada saat yang sama dengan penentuan harga pokok rata-rata. Dengan demikian juga berlaku satu macam harga untuk keseluruhan barang, baik yang telah dijual maupun yang berada dalam persediaan.

Dalam sistem permanen setiap mutasi persediaan harus segera diikuti melalui rekening-rekening pembukuannya. Oleh sebab itu harga pokok rata-rata persediaan harus dihitung kembali setiap kali terjadi

pembelian dengan harga berlainan dari harga pokok rata-rata sebelumnya. Harga pokok rata-rata terbaru dipakai sebagai dasar penentuan jumlah harga pokok barang-barang yang dijual, pada setiap kali terjadi penjualan. Prosedur demikian itu dapat dilaksanakan, dengan penyelenggaraan kartu persediaan yang memuat baik data kuantitas maupun harganya untuk setiap jenis barang. Pada sistem permanen ini informasi persediaan pada setiap saat dapat diketahui dan selalu memperlihatkan harga pokok rata-rata yang terbaru.

d. Metode indentifikasi khusus

Metode harga pokok yang didasarkan atas nilai perolehan atau harga beli sesungguhnya, metode ini biasanya dipakai dipakai untuk barang dalam jumlah unitnya tidaknya banyak dan harganya cukup mahal.

PSAK No.14 Tahun 2007 menyatakan bahwa : indentifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang didistribusikan ke unit persediaan tertentu. Cara ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi unit yang dipisahkan untuk proyek tertentu, baik yang dibeli maupun yang dihasilkan. Namun demikian, indentifikasi khusus biaya tidak tepat ketika terdapat jumlah besar unit dalam persediaan yang dapat menggantikan satu sama lain. Dalam keadaan demikian, metode pemilihan unit yang masih berada dalam persediaan dapat digunakan untuk menentukan dampaknya dalam laporan laba rugi.

Menurut Kieso (2011:429) identifikasi khusus biasa disebut untuk mengidentifikasi setiap item yang dijual dan setiap item dalam persediaan. Sebuah perusahaan termasuk dalam harga pokok penjualan biaya dari item tertentu dijual. Termasuk dalam persediaan biaya dari item tertentu di tangan. Metode ini dapat digunakan hanya dalam kasus di mana ia praktis untuk memisahkan secara fisik pembelian yang berbeda dibuat. Akibatnya sebagian besar perusahaan hanya menggunakan metode ini saat menangani sejumlah kecil mahal, barang mudah dibedakan.

Pontoh (2013:312) metode ini memiliki keunggulan dalam menentukan secara tepat biaya persediaan per unit yang terjual, dan menentukan secara tepat nilai persediaan akhir yang tersisa dalam gudang. Hal ini disebabkan karena unit persediaan yang akan dijual dapat diidentifikasi terpisah secara tepat. Akan tetapi, metode ini menjadi tidak praktis ketika diterapkan dalam organisasi bisnis yang bergerak di bidang usaha perdagangan besar dan eceran.

Penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan beban pokok penjualan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode penilaian yang telah diuraikan di atas, akan menghasilkan nilai beban pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan tersebut akan berpengaruh langsung pada laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

2.1.7. Penyajian dalam laporan keuangan

Laporan keuangan yang harus dibuat perusahaan harus memberikan informasi yang cukup untuk pihak-pihak didalam dan diluar perusahaan. Sehingga baik manajemen dan pihak luar yang berkepentingan dalam mengambil keputusan yang informatif. Perusahaan harus melaporkan informasi mengenai kegiatan usahanya secara relevan, dipercaya, dan dapat diperbandingkan.

Penilaian persediaan yang diterapkan harus diungkapkan dalam suatu penjelasan laporan keuangan yang menguraikan secara garis besar semua kebijakan akuntansi yang diikuti basis penilaian seperti metode harga pokok harus dijelaskan.

Pada laporan neraca persediaan disajikan sebagai harta lancar dan laporan laba rugi persediaan disajikan sebagai pendapatan, metode penilaian persediaan berpengaruh dalam penentuan nilai persediaan awal, persediaan akhir harga pokok penjualan dan penentuan laba kotor.

Pengaruh pada laba rugi kadang-kadang sulit dievaluasi karna adanya perbedaan selisih yang dapat dipengaruhi oleh suatu kesalahan. Suatu penetapan persediaan awal yang terlalu tinggi (*overstatement*) akan mengakibatkan *overstatement* barang yang tersedia dijual dan harga pokok penjualan. Selanjutnya harga pokok penjualan terlalu rendah (*understatement*) akan menyebabkan laba bersih yang terlalu tinggi.

Menurut Soemarso (2009:384) bahwa dalam laporan keuangan persediaan barang dagang disajikan baik dalam neraca maupun dalam

perhitungan laba rugi. Persediaan barang dagang yang tercantum dalam neraca mencerminkan nilai barangdagang yang ada pada tanggal neraca, yang biasanya juga merupakan akhir dari suatu periode akuntansi. Dalam perhitungan laba rugi persediaan barang dagang muncul dalam harga pokok penjualan. Ada saling hubungan antara persediaan barang dagang di neraca dan laporan laba rugi. Bahkan, ada saling berhubungan antara persediaan barang dagang pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang.

Ada saling hubungan antara persediaan barang dagang di neraca dan laporan laba rugi. Bahkan, ada saling berhubungan antara persediaan barang dagang pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang. Dari adanya saling hubungan ini, terlihat betapa pentingnya pos ini dalam menentukan laba (rugi) dan posisi keuangan perusahaan, tidak saja terhadap tahun berjalan, tetapi juga terhadap tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang.

2.2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Kenny Regina Karongkong, Ventje Ilat, Victoriana Z. Tirayoh (Jurnal	Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada UD. Muda-	Untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi persediaan barang	Deskriptif kualitatif	- UD. Muda-mudi Tolitoli menerapkan pencatatan persediaan menggunakan metode fisik atau

	Riset Akuntansi Going Concern 13(2), 2018, 46-56)	Mudi Tolitoli	dagang pada UD. Muda-Mudi Tolitoli.		periodik, dimana sistem ini disetiap pembelian dan penjualan dicatat dalam perkiraanyang berbeda yaitu pembelian dan penjualan sehingga dari pencatatan akuntansi tidakdapat diketahui besarnya persediaan setiap saat. - UD. Muda-mudi Tolitoli menerapkan Metode Masuk Pertama Keluar Pertama yaitu untuk memperoleh keuntungan karena permintaan konsumen yang selalu
--	--	----------------------	--	--	--

					mengikuti trendfashion sehingga barang barulah yang banyak diminati oleh konsumen sedangkan Metode Rata-rata diterapkan karena permintaan konsumen yang memilih barang yang diminati karena faktor kenyamanan pada barang tersebut.
2	Angellica Karundeng, David Saerang, Hendrik Gamaliel (Jurnal Riset Akuntansi Going Concern	Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Persediaan Barang Jadi Sesuai Dengan PSAK No.14 Pada PT.	Untuk mengetahui adanya kesesuaian perlakuan akuntansi atas persediaan barang jadi pada PT. Fortuna Inti Alam	Deskriptif komparatif	- Metode pencatatan yang diterapkan pada perusahaan PT. Fortuna Inti Alam dalam mencatat persediaan barang jadinya adalah dengan menggunakan metode periodik

	12(1), 2017, 20-28)	Fortuna Inti Alam	dengan PSAK No.14		dimana dalam penentuan persediaan dilakukan secara fisik. Sehingga prosedur pencatatan yang dilakukan PT. Fortuna Inti Alam telah sesuai dengan PSAK No. 14. - Metode penilaian yang digunakan PT. Fortuna Inti Alam adalah metode penilaian FIFO. Sehingga penilaian atas persediaan barang jadi di PT. Fortuna Inti Alam telah sesuai dengan PSAK No.14. - Pengungkapan persediaan dala PT. Fortuna Inti
--	---------------------	----------------------	-------------------------	--	---

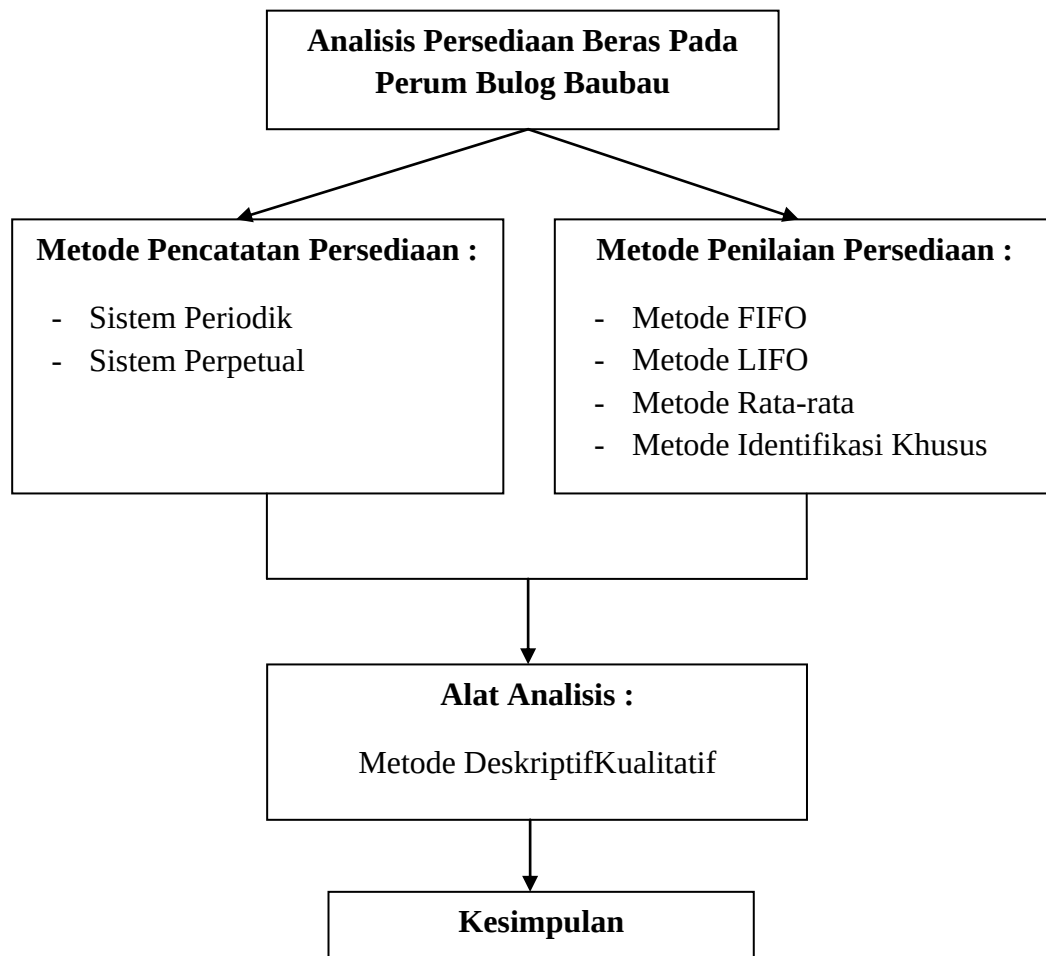
					Alam hanya menyajikan dalam laporan keuangan neraca sehingga belum sesuai dengan PSAK No. 14.
3	Reinhard S. Sambuaga (Jurnal EMBA, Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 1697-1705)	Evaluasi Akuntansi Persediaan Pada PT. Sukses Era Niaga Manado	Untuk mengevaluasi penerapan akuntansi persediaan pada PT. Sukses Era Niaga Manado	Deskriptif Kualitatif	Metode penilaian persediaan yang digunakan oleh PT. Sukses Era Niaga adalah metode FIFO.

2.3. Kerangka Pikir

Perum Bulog Baubau adalah perusahaan umum milik negara yang bergerak di bidang logistik pangan di Baubau yang aktifitas utamanya mengurus tata niaga beras. Usaha ini diperlukan pencatatan dan penilaian persediaan yang akurat sehingga menghasilkan laporan keuangan yang akurat. Metode yang digunakan dalam mencatat dan menilai persediaan akan membantu pihak manajemen dalam membuat keputusan agar tidak terjadi kekurangan dan kelebihan barang. Demikian juga dalam hal sistem pencatatan dan penilaian

menentukan jumlah persediaan serta harga pokok penjualan yang nantinya akan dilaporkan dan disajikan dalam laporan keuangan rugi laba perusahaan.

Untuk memberikan gambaran terhadap alur pemikiran penelitian agar lebih jelas, maka akan disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Perum Bulog Baubau, Jalan Betoambari No.117, Kelurahan Katobengke, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau.

1.2. Populasi dan Sampel

1.2.1. Populasi

Menurut Sugiono (2008:72) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang diterapkan oleh peneliti yang dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah akuntansi mencakup sistem pencatatan persediaan dan metode penilaian persediaan pada Perum Bulog Baubau.

1.2.2. Sampel

Menurut Sugiono (2008:72) “Sampel adalah merupakan bagian dari jumlah dan hasil yang dimiliki oleh populasi”.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem pencatatan persediaan dan metode penilaian persediaan pada Perum Bulog Baubau tahun buku 2017.

1.3. Jenis dan Sumber Data

1.3.1. Jenis Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data kualitatif, berupa sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang yang diterapkan oleh Perum Bulog Baubau.
- b. Data kuantitatif, berupa laporan keuangan perusahaan yaitu neraca dan laporan laba rugi serta buku pencatatan persediaan pada PerumBulog Baubau tahun buku 2017.

1.3.2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data mentah yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan pihak yang berhubungan.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh seara tidak langsung melalui media perantara berupa arsip, perpustakaan umum, orang lain yang relevan dengan masalah yang diteliti.

1.4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Studi Pustaka

Yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mencari, membaca, mempelajari, dan menyimpulkan berbagai buku-buku referensi dan bahan perkuliahan khususnya yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.

b. Studi Lapangan

Yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data secara langsung dari obyek yang akan diteliti guna memperoleh data-data yang dibutuhkan dan gambaran permasalahan yang sesungguhnya terjadi di dalam perusahaan. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

1.5. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dimana data dikumpulkan, disusun, diinterpretasi dan dianalisis sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi permasalahan yang dihadapi.

Analisis dilaksanakan dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia yang bersumber dari pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, wawancara dan sebagainya. Selain itu digunakan teori-teori mengenai akuntansi persediaan yang diterapkan oleh Perum Bulog Baubau apakah telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Melalui seluruh data yang didapat dan semua teori yang mendukung maka dilakukan pembahasan sehingga dapat ditarik kesimpulan dan saran.

1.6. Definisi Operasional

1. Persediaan barang dagang adalah untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan atau dengan kata lain perusahaan dapat menyimpan persediaan sebelum dijual didalam sebuah gudang yang sering berlaku untuk pedagang-pedagang besar seperti ritel, yang perputaran persediaanya cukup tinggi dan beragam untuk mengantisipasi penjualan tidak terjadi kekurangan persediaan.

2. Sistem pencatatan persediaan merupakan pengelolaan persediaan melalui proses pencatatan sehingga data tentang persediaan dapat tersedia dengan benar pada periode tertentu.
3. Metode penilaian persediaan barang dagangan adalah metode untuk menilai jumlah persediaan barang dagangan pada akhir periode dengan menggunakan metode tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

Perum Bulog merupakan singkatan dari Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik yang merupakan Perusahaan Umum Milik Negara yang mengelola logistik pangan. Bulog bertugas untuk distribusi dan stabilisasi harga bahan pangan seperti beras, bawang putih dan gula pasir. Bulog juga bertugas untuk pengadaan beras dalam negeri, menyalurkan bahan pangan bersubsidi kepada sasaran masyarakat tertentu dan mengelola cadangan beras pemerintah. Selain itu Bulog juga memiliki lingkup bisnis meliputi usaha pergudangan logistik, pemberantasan hama, perdagangan komoditi pangan, usaha eceran dan sebagainya. Perum Bulog memiliki kantor pusat di Jakarta Selatan dan memiliki cabang yang disebut Divisi Regional (Divre). Setiap Divisi Regional mempunyai sub cabang yang disebut Sub Divisi Regional (Sub Divre). Divisi Regional dibagi berdasarkan provinsi bertugas untuk mengelola logistik secara keseluruhan dalam satu provinsi, sedangkan Sub Divisi Regional dibagi berdasarkan wilayah kerjanya bertugas mengelola logistik dalam satu atau beberapa kota yang disatukan menjadi satu wilayah.

Perusahaan Umum Bulog adalah badan usaha yang didirikan dengan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2003. Sebagai Badan Usaha Milik Negara yang berstatus Perum, maka Perum Bulog mempunyai tujuan yaitu tujuan publik dan tujuan komersial. Dalam tujuan publik, Perum Bulog melaksanakan

penugasan pemerintah yaitu kegiatan usaha untuk menyediakan barang, mengendalikan harga, dan atau jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat, sedangkan dalam tujuan komersial, Perum Bulog berupaya untuk mendapatkan profit.

Dalam hal pengadaan, Bulog menjadi salah satu alternatif pasar bagi petani dan menjamin produksi dalam negeri. Hal tersebut dapat membantu mewujudkan pilar ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan karena pangan selalu terjamin persediaannya dan dapat dikelola dengan baik oleh Bulog. Pengadaan pangan oleh Bulog penting mengingat distribusi pangan di Indonesia belum merata sehingga Bulog dapat berperan untuk meratakan distribusi pangan sesuai kebutuhan. Penyerapan bahan pangan melalui pengadaan juga dapat menstabilkan harga dengan menjaga suplai bahan pangan dipasar.

Dalam rangka mendukung tujuan pelayanan publik dan melaksanakan kegiatan pengembangan usaha guna memberikan kontribusi bagi perusahaan, Perum BULOG yang merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang manajemen logistik melalui pengolahan persediaan, distribusi, dan pengendalian harga beras, serta usaha jasa logistik sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Perum Bulog Sub Divisi Regional Baubau berlokasi di jalan Betoambari No.117, Kelurahan Katobengke, Kecamatan Betoambari kota Baubau, memiliki latar belakang dan sejarah pendirian sebagaimana pembentukan BULOG sebagai suatu Lembaga Non Departmen yang kemudian menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

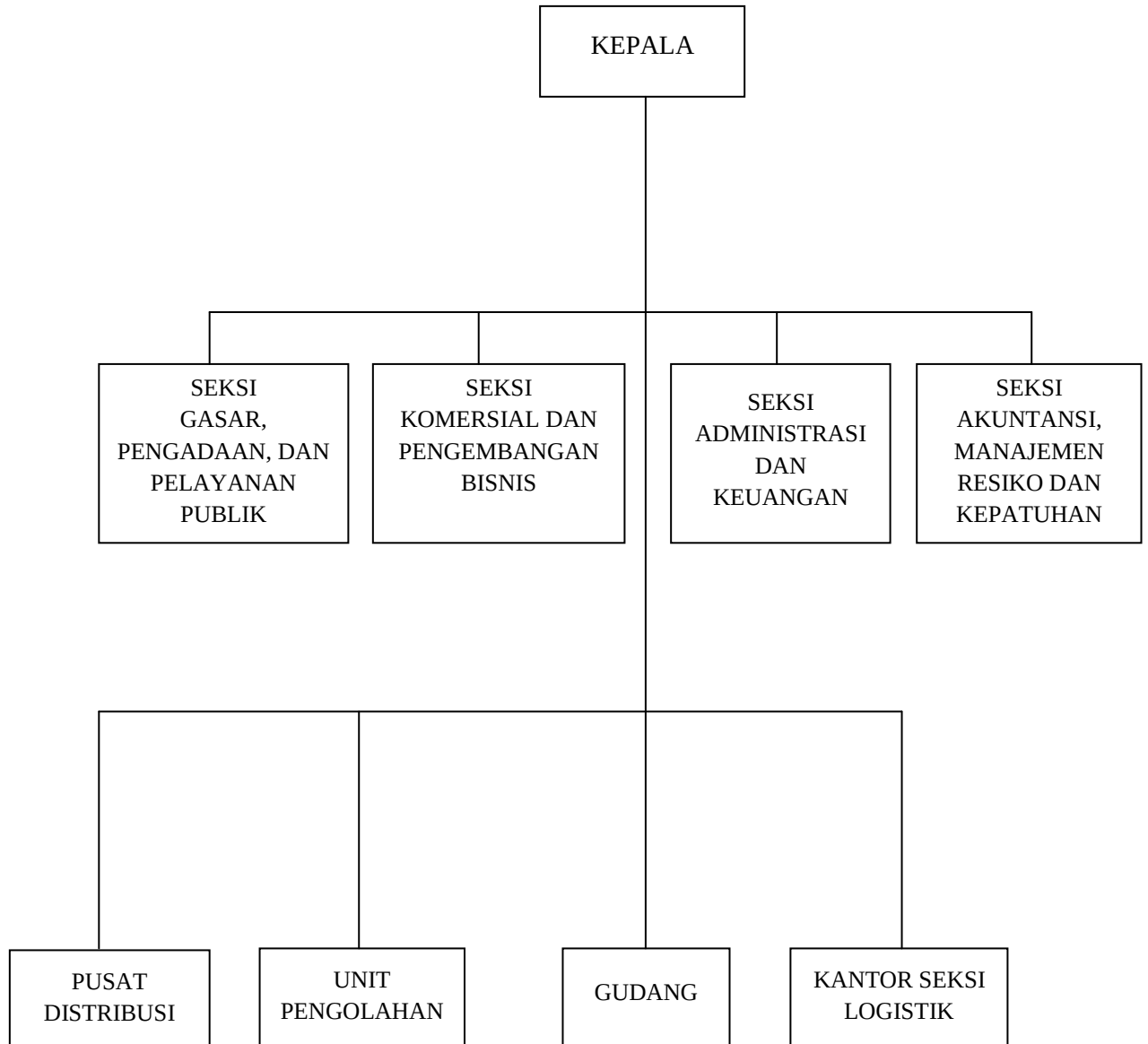
Perum Bulog mempunyai visi yaitu menjadi perusahaan pangan yang unggul dan terpercaya dalam mendukung terwujudnya kedaulatan pangan. Sedangkan misinya yaitu :

1. Menjalankan usaha logistik pangan pokok dengan mengutamakan layanan kepada masyarakat.
2. Melaksanakan praktik manajemen unggul dengan dukungan sumber daya manusia yang profesional, teknologi yang terdepan dan sistem yang terintegrasi.
3. Menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik serta senantiasa melakukan perbaikan yang berkelanjutan.
4. Menjamin ketersediaan, keterjangkauan, dan stabilitas komoditas pangan pokok.

4.2. Struktur Organisasi

Untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan pemimpin dan yang dipimpin dimana hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin dapat dilihat dari struktur organisasi. Struktur organisasi adalah merupakan gambaran secara sistematis tentang hubungan kerjasama dari orang-orang yang menggerakkan organisasi sehingga tercapai fungsi-fungsi manajemen, tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap orang yang duduk dalam struktur organisasi tersebut.

4.2.1. Struktur Organisasi Perum Bulog Sub Divisi Regional Baubau



Gambar 4.1 : Struktur Organisasi Perum Bulog Subdivre Baubau

Sumber : Perum Bulog Subdivre Baubau

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dijelaskan uraian tugas untuk masing-masing bagian pada Perum Bulog Subdivre Baubau.

a). Kepala

Mempunyai tugas :

1. Memimpin Bulog sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku,
2. Membina sumber daya Perum Bulog di lingkungan Subdivre,
3. Melaksanakan kebijakan teknis pelayanan publik, komersial, administrasi dan keuangan,
4. Melaksanakan kerjasama dengan badan usaha lain atau instansi pemerintah.

b). Seksi Gasar, Pengadaan, Dan Pelayanan Publik

1. Seksi Gasar

Mempunyai tugas : merencanakan, mengkoordinasikan, memonitor dan mengevaluasi serta melakukan kegiatan monitoring dan analisa serta pengamatan perkembangan harga dan pasar di tingkat produsen dan konsumen serta penyusunan data statistik seluruh komoditi.

2. Seksi Pengadaan

Mempunyai tugas : merencanakan, melakukan dan mengkoordinasikan kegiatan perhitungan perkiraan jumlah dan biaya pengadaan gabah/beras serta karung pembungkus, pelaksanaan pengadaan melalui satuan tugas atau kontraktor, penyiapan perjanjian atau kontrak, penyiapan dokumen tagihan, pengajuan dan pendistribusian serta pengecekan pengadaan, pembinaan

teknis dan analisis serta pengamatan perkembangan harga pangan pokok dan penyusunan statistik.

3. Seksi Pelayanan Publik

Mempunyai tugas : merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasikan dan mengendalikan kegiatan pengadaan gabah/beras dan analisis perkembangan harga pasar, persediaan dan prognosa serta angkutan, perawatan kualitas, dan pengeluaran.

c). Seksi Komersial Dan Pengembangan Bisnis

Seksi ini mempunyai tugas : merencanakan, mengkoordinasikan, mengendalikan dan mengevaluasi serta melaksanakan kegiatan industri dan perdagangan, usaha jasa dan teknologi informasi.

d). Seksi Administrasi Dan Keuangan

Seksi ini mempunyai tugas : merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasikan dan mengendalikan kegiatan pengelolaan sumber daya manusia dan hukum, ketatausahaan dan kerumahtanggaan serta umum, kehumasan, pengelolaan anggaran dan pembiayaan serta membuat laporan pertanggung jawaban keuangan.

e). Seksi Akuntansi, Manajemen Resiko Dan Kepatuhan

Seksi ini melakukan kegiatan pencatatan, pengecekan, pengkoreksian dan pengarsipan seluruh transaksi keuangan, perpajakan dan menyusun laporan keuangan.

f). Kantor Seksi Logistik

Mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas dan fungsi Perum BULOG dalam wilayah kerjanya. Kansilog terdiri dari Gudang dan Unit Pengolahan Gabah Beras (UPGB) .

g). Unit pengolahan

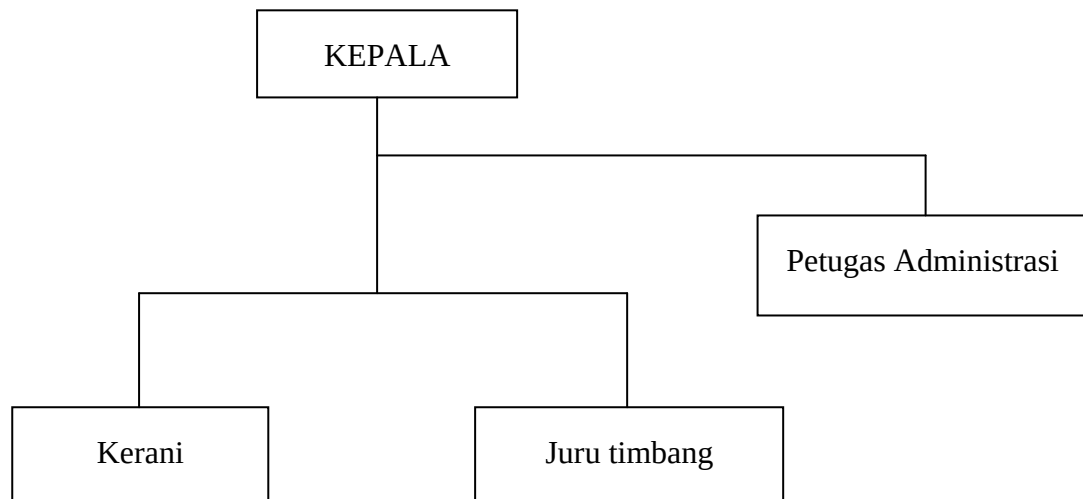
Mempunyai tugas meningkatkan kualitas gabah/beras yang dihasilkan, membantu petani dalam mengolah gabah terutama pada saat panen raya dan spesifikasi unit terdiri dari dua unit yaitu unit pengeringan dan unit penggilingan.

h). Gudang

Gudang Bulog adalah unit instalasi yang digunakan untuk menyimpan barang komoditi Perum.Bulog yang dalam pengolahannya baik secara administratif maupun operasional dilakukan Divre, Subdivre, dan Kansilog.

Gudang Bulog memiliki tugas melakukan urusan pemasukan, penyimpanan, perawatan, dan pengeluaran barang komoditi Perum Bulog serta administrasi keuangan, sumber daya manusia, dan ketatausahaan.

4.2.2. Struktur Organisasi Gudang Perum Bulog SubDivre Baubau



Gambar 4.2 : Struktur organisasi gudang Perum Bulog Subdivre Baubau

Sumber : Perum Bulog Subdivre Baubau

Berikut ini dijelaskan uraian tugas untuk masing-masing bagian pada gudang Perum Bulog Subdivre Baubau:

a) Kepala Gudang :

1. Memimpin gudang sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan yang berlaku.
2. Membina sumber daya Perum Bulog di lingkungan gudang.
3. Melaksanakan kebijakan teknis di bidang juru timbang, kerani, dan petugas administrasi.
4. Melaksanakan kerjasama dengan instansi dan atau badan usaha lain.

b) Petugas administrasi:

1. Melakukan urusan administrasi pergudangan.
2. Melakukan urusan administrasi kepegawaian.
3. Melakukan urusan keuangan tentang pergudangan.
4. Melakukan urusan penyusunan dokumen dan pelaporan sistem informasi pergudangan

c) Kerani:

1. Melakukan urusan penyontiran dan penyusunan barang komoditi Perum Bulog.
2. Mencatat pemasukan barang komoditi Perum Bulog di gudang.
3. Mencatat pengeluaran barang komoditi Perum Bulog di gudang.
4. Melakukan urusan penyimpanan barang komoditi Perum Bulog di gudang.
5. Melakukan urusan perawatan barang komoditi Perum Bulog di gudang.

d) Juru timbang:

1. Melakukan urusan penimbangan gabah dan beras
2. Melakukan pencatatan dan perhitungan masuk dan keluarnya barang komoditi Perum Bulog.
3. Melakukan pengamatan dan pengujian ketepatan alat timbang
4. Melakukan perawatan kualitas barang komoditi Perum Bulog.

4.3. Hasil Analisis Data

4.3.1. Metode Pencatatan Persediaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian akuntansi pada tanggal 18 September 2018 di Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Baubau, bahwa metode pencatatan persediaan yang diterapkan adalah metode pencatatan perpetual, dimana pencatatan persediaannya dilakukan secara terus menerus dalam kartu persediaan.

Pembelian beras dari pemasok dilakukan secara tunai. Transaksi pembelian baru akan dicatat ketika barang sudah diterima dari pemasok (penjual). Setiap pembelian didukung /dilengkapi dengan dokumen yang akan memberikan bukti tertulis dari adanya transaksi tersebut. Pembelian dicatat dengan menaikkan saldo akun persediaan beras dan mengurangi saldo akun kas, sehingga ayat jurnal yang dibuat untuk mencatat transaksi pembelian adalah sebagai berikut :

Persediaan Beras	xxx	
Kas		xxx

Sedangkan pendapatan penjualan, dicatat ketika pendapatan sudah terjadi (berlangsung). Sehingga ayat jurnal yang dibuat pada saat melakukan transaksi penjualan, yaitu sebagai berikut :

Kas	xxx	
Penjualan Beras		xxx

(Apabila penjualan dilakukan secara tunai)

Piutang Beras	xxx	
Penjualan Beras		xxx
(Apabila penjualan dilakukan secara kredit)		
Harga Pokok Penjualan	xxx	
Persediaan Beras		xxx

4.3.2. Metode Penilaian Persediaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian akuntansi pada tanggal 18 September 2018 di Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Baubau, bahwa metode penilaian persediaan yang diterapkan adalah metode FIFO (First In, First Out) atau Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP), dimana menurut metode ini bahwa persediaan yang terlebih dahulu masuk adalah yang lebih dahulu dikeluarkan.

Berikut adalah data persediaan beras pada Perum Bulog Subdivre Baubau untuk bulan Oktober sampai Desember tahun 2017 :

Tabel 4.1.
Daftar Pembelian dan Penjualan Beras
Oktober - Desember 2017

Bulan	Keterangan	Kuantitas (Kg)	Harga Perolehan/Kg
Okt	Persediaan awal	4.644.001,18	Rp 7.300
Okt	Pembelian	152.925	Rp 7.900
Okt	Penjualan	2.056.590	
Nov	Penjualan	1.511.818,6	
Des	Penjualan	185.526,4	

Sumber :Perum Bulog Sub Divre Baubau

Pada tabel 4.1 mengenai data persediaan beras, bahwa persediaan awal pada bulan Oktober adalah 4.644.001,18 kg dengan harga pokok Rp 7.300/kg. Pada bulan Oktober terjadi pembelian dan penjualan beras, dimana pembeliannya yaitu sebanyak 152.925 kg dengan harga pokok Rp 7.900/kg, sedangkan penjualannya sebanyak 2.056.590 kg.

Pada bulan November terjadi penjualan sebanyak 1.511.818,6. Dalam hal ini penjualan bulan November mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh kenaikan harga beras. Penyebab kenaikan harga beras yaitu karena minimnya pasokan beras dari daerah-daerah penghasil padi atau beras. Selain itu kenaikan harga beras juga disebabkan oleh

keterlambatan musim panen. Hal ini yang membuat pasokan beras sendiri jadi semakin sedikit sehingga harus mengalami kenaikan harga.

Pada bulan Desember terjadi penjualan sebanyak 185.526,4 kg . Dalam hal ini, bulan Desember juga mengalami penurunan penjualan disebabkan turunnya permintaan beras oleh masyarakat.

Berdasarkan tabel 4.1, bahwa harga jual per kg adalah Rp 7.300 untuk bulan Oktober, sedangkan untuk bulan November dan Desember harga jual beras adalah Rp 7.400.

Berikut adalah penilaian persediaan dengan menggunakan metode FIFO berdasarkan table 4.1 :

Transaksi Pada bulan Oktober:

Karena persediaan bulan Oktober bersaldo awal 4,644,001.18 kg, maka 2,056,590 kg dijual menggunakan harga pokok persediaan awal, jadi :

$$\text{HPP} = \text{Rp } 7.300 \times 2.056.590 \text{ kg}$$

$$= \text{Rp } 15.013.107.000$$

$$\text{Sisa Persediaan} = 4.644.001,18 - 2.056.590$$

$$= 2.587.411,18 \text{ Kg}$$

Transaksi Pada Bulan November:

Terjadi penjualan sebanyak 1.511.818,6 kg

Karena persediaan awal yang tersisa masih mencukupi untuk menutupi transaksi penjualan bulan November, maka Harga Pokok Penjualan bulan November masih menggunakan harga pokok persediaan awal yaitu Rp 7.300, jadi:

$$\begin{aligned}
 \text{HPP} &= \text{Rp } 7.300 \times 1.511.818,6 \text{ kg} \\
 &= \text{Rp } 11.036.275.780 \\
 \text{Sisa Persediaan} &= 2.587.411,18 - 1.511.818,6 \\
 &= 1.075.592,58 \text{ kg}
 \end{aligned}$$

Transaksi Pada Bulan Desember:

Terjadi penjualan sebanyak 185.526,4 kg

Sama halnya dengan penilaian persediaan bulan November, dimana persediaan awal yang tersisa masih mencukupi untuk menutupi transaksi penjualan bulan Desember, maka Harga Pokok Penjualan bulan Desember masih menggunakan harga pokok persediaan awal yaitu Rp 7.300, jadi:

$$\begin{aligned}
 \text{HPP} &= \text{Rp } 7.300 \times 185.526,4 \text{ kg} \\
 &= \text{Rp } 1.354.342.720 \\
 \text{Sisa Persediaan} &= 1.075.592,58 - 185.526,4 \\
 &= 890.066,18 \text{ kg}
 \end{aligned}$$

Jadi, jumlah persediaan yang tersisa pada akhir Desember 2017

$$= 890.066,18 \text{ kg}$$

Dengan menggunakan metode FIFO, biaya sisa persediaan pada akhir periode berasal dari biaya perolehan paling akhir.

Untuk menghitung besarnya persediaan pada akhir Desember 2017 meliputi dua lapis, yaitu:

$$\begin{array}{rcl}
 152.925 & @ \ 7.900 & = \text{Rp } 1.208.107.500 \\
 \underline{737.141,18} & @ \ 7.300 & = \underline{\text{Rp } 5.381.130.614} \\
 890.066,18 & & \text{Rp } 6.589.238.114
 \end{array}$$

Sedangkan besarnya penjualan, harga pokok penjualan, dan laba kotor yang akan disajikan dalam laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{Penjualan} & & = \text{Rp } 27.573.460.000 \\
 \text{Harga Pokok Penjualan} & & = \underline{\text{Rp } 27.403.725.500} \\
 \text{Laba Kotor} & = \text{Rp} & 169.734.500
 \end{array}$$

4.4. Pembahasan

4.4.1. Metode Pencatatan Persediaan

Untuk menghasilkan informasi ekonomi, perusahaan perlu menciptakan suatu metode pencatatan, penggolongan, analisis, dan pengendalian transaksi serta kegiatan-kegiatan keuangan, kemudian melaporkan hasilnya.

Persediaan merupakan salah satu aset yang ada pada Perum Bulog Subdivre Baubau yang memiliki nilai yang cukup besar. Oleh karena itu

dibutuhkan metode pencatatan yang baik sehingga tidak akan terjadi suatu kekeliruan dalam pencatatan persediaan yang ada.

Dalam teori yang dipelajari, metode pencatatan persediaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara periodik dan perpetual. Dalam pencatatan periodik pencatatan persediaan tidak mengikuti mutasi persediaan. Sedangkan dalam pencatatan perpetual dimana setiap persediaan yang masuk dan keluar di catat di pembukuan.

Berdasarkan hasil penelitian, metode pencatatan persediaan yang diterapkan oleh Perum Bulog Subdivre Baubau yaitu metode pencatatan perpetual dimana pencatatan persediaannya dilakukan secara terus menerus dalam kartu persediaan. Metode pencatatan perpetual ini dapat mencegah terjadinya ketidakcocokan persediaan, karena pencatatan dilakukan setiap terjadinya transaksi.

Dalam pencatatan perpetual ini tidak disediakan akun pembelian dan akun-akun lain yang berhubungan dengannya. Pembelian barang dagangan langsung dicatat ke akun persediaan. Akun persediaan barang dagang dalam metode perpetual digunakan untuk mencatat persediaan yang ada di awal periode, pembelian yang dilakukan selama periode, penjualan yang dilakukan selama periode dan persediaan yang ada di akhir periode.

Dengan diterapkannya metode pencatatan perpetual, jumlah persediaan dapat diketahui setiap saat, karena pencatatan dilakukan secara terus menerus sehingga pengawasan terhadap fisik barang dapat terus terpantau.

4.4.2. Metode Penilaian Persediaan

Metode penilaian persediaan adalah hal yang penting dalam menyusun laporan keuangan. Sesuai dengan prinsip akuntansi, persediaan harus dicatat berdasarkan harga perolehannya. Harga barang yang sering berubah-ubah menyulitkan para pedagang dan penilaian persediaan memiliki tujuan yaitu untuk proses perbandingan antara pendapatan dan biaya, dengan metode penilaian yang baik diharapkan laporan yang dihasilkan dapat baik pula bagi perusahaan.

Dalam teori yang dipelajari ada beberapa metode yang digunakan dalam menghitung penilaian persediaan seperti FIFO, LIFO, Biaya rata-rata, dan identifikasi khusus. Perbedaan antara keempat metode tersebut dimana metode FIFO didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang lebih dahulu masuk, sedangkan metode LIFO didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling barulah yang terjual, metode biaya rata-rata membebankan biaya rata-rata setiap unit, dan metode identifikasi khusus didasarkan atas nilai perolehan atau harga beli sesungguhnya.

Pada Perum Bulog Subdivre Baubau menerapkan metode FIFO dalam penilaian persediaannya. Metode ini mengasumsikan bahwa barang dagangan yang pertama masuk adalah barang yang pertama keluar karena harga pokok penjualan dinilai berdasarkan harga pokok persediaan pertama masuk maka harga pokok persediaan yang tersisa terdiri dari harga pokok persediaan yang terakhir kali masuk.

Dengan metode FIFO, diharapkan barang yang pertama kali masuk dengan harga tertentu dapat terjual sama harganya (sesuai harapan) pada saat dikeluarkan nanti. Selain itu, kualitas barang tetap terjamin, sehingga kekhawatiran bahwa harga barang akan anjlok dapat dihindari. .

Dengan menerapkan metode FIFO dalam menilai persediaan akhirnya dan asumsi bahwa telah terjadi peningkatan harga barang atau inflasi, maka penerapan metode FIFO ini akan menghasilkan nilai persediaan akhir paling besar, harga pokok penjualan yang paling kecil, dan laba kotor serta laba bersih yang paling besar.

Penerapan metode FIFO juga cocok karena persediaan yang ada pada Perum Bulog Subdivre Baubau merupakan persediaan yang bersifat tidak tahan lama. Dengan demikian, persediaan tidak mengalami kerusakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Baubau telah dijalankan dengan baik dimana metode pencatatan persediaan yang diterapkan adalah metode pencatatan perpetual. Metode ini dapat mencegah terjadinya ketidakcocokan persediaan, karena pencatatan dilakukan setiap terjadinya transaksi. Sedangkan metode penilaian persediaan yang diterapkan adalah metode FIFO (First In First Out) atau masuk pertama keluar pertama (MPKP) dimana menurut metode ini bahwa persediaan yang terlebih dahulu masuk yang lebih dahulu dikeluarkan. Metode ini digunakan untuk menghindari terjadinya kerusakan persediaan yang disimpan dikarenakan persediaan yang ada di Perum Bulog Sub Divisi Regional Baubau adalah persediaan yang tidak tahan lama yaitu beras.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka saran yang dapat diberikan yaitu bahwa metode pencatatan dan penilaian persediaan pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Baubau telah diterapkan dengan baik sehingga perusahaan harus mempertahankannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes dan Estralita Trisnawati. 2010. *Akuntansi Perpajakan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Angellica Karundeng, David Saerang, Hendrik Gamaliel. 2017. *Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Persediaan Barang Jadi Sesuai Dengan PSAK No.14 Pada PT. Fortuna Inti Alam*. Jurnal Riset Akuntansi Going Concern.12(1).20-28.
- Baridwan.2011. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. Edisi Kelima. BPPE: Yogyakarta.
- Costa, Carol, Addison. 2007. *Alpha Teach Yourself : Accounting dalam 24 jam*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Diana dan Lilis Setiawati. 2011. *Sistem Informasi Akuntansi*. Andi:Yogyakarta.
- Dwi Martani, Veronica Sylvia NPS, Wardhani Ratna, Farahmita dan Tanujaya Edward. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat: Jakarta.
- Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini. 2009. *Akuntansi Keuangan*. UNIKOM: Yogyakarta.
- Hamizar dan Muhammad Nuh. 2009. *Intermediate Accounting*. Fajar: Jakarta.
- Heizer dan Render. 2010. *Manajemen Operasi*. Salemba Empat: Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia.2007.*PernyataanStandar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14- Persediaan*.Jakarta.
- Imam Santoso. 2006. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Buku 1. Refika Aditama: Jakarta.
- Jusup Al-Haryono. 2011. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Edisi ke vii. STIE YKPN: Yogyakarta.
- Kenny Regina Karongkong, Ventje Ilat, Victoriana Z. Tirayoh. 2018. *Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada UD. Muda-Mudi Tolitoli*.Jurnal Riset Akuntansi Going Concern.13(2).46-56.
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. 2011. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Ke tujuhbelas. Jilid dua. Erlangga: Jakarta.

- Libby, Robert, Libby, Patricia A & Short Daniel G. 2008. *Akuntansi Keuangan*. Andi: Jakarta.
- Mardianso. 2009. *Manajemen Persediaan*. Edisi kedelapan. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Pontoh, Winston. 2013. *Akuntansi : Konsep dan Aplikasi*, Halaman Moeka. Jakarta.
- Rangkuti. 2007. *Manajemen Persediaan*. Mitra Wacana: Jakarta.
- Reinhard S. Sambuaga. *Evaluasi Akuntansi Persediaan Pada PT. Sukses Era Niaga Manado*. Jurnal EMBA. Vol.1, No.4, Desember.1697-1705.
- Reeve, James R., Warren. dkk.2009. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Salemba Empat: Jakarta.
- Smith dan Skousen. 2009. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Ke limabelas. Salemba Empat: Jakarta.
- Soemarso. 2007. *Teori Akuntansi*. Salemba Empat: Jakarta.
- Soemarso.2009. *Akuntansi Suatu Pengantar*.Buku Satu Edisi Lima. Salemba Empat: Jakarta.
- Soemarso. 2010. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Cetakan Keempat. Salemba Empat: Jakarta.
- Stice dan Skousen. 2009. *Akuntansi Intermediate*. Edisi keenam belas.Buku 1. Salemba Empat: Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Alfabeta: Bandung.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Pertama. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Tjahjono, Achmad. 2009. *Akuntansi Pengantar 2*. Ganbika: Yogyakarta.
- Wa Ido. 2014. *Analisa Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Pada Distributor Unilever Perwakilan Baubau*. Universitas Muhammadiyah Buton.